

**JANTUNG KOTA YANG PERNAH DIAM: PENGALAMAN PKL KOTA
BUKITTINGGI PADA COVID-19**

Hafizah Remaopdea Putri¹, Nurul Oktaviani², Andini Januarti³, Syifa Ryanto⁴,
Nadia Viska Levindra⁵

^{1,2,3,4,5}Psikologi FPK Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : hfzhremaopdeaptr@gmail.com¹, noktaviani452@gmail.com²,
andinijanuarti1401@gmail.com³, syifarnn@gmail.com⁴, nadiaviska23@gmail.com⁵

ABSTRACT

The Heart of A City That Once Stood Still: The Experience of Bukittinggi City Streets Vendors at COVID-19. The Covid-19 pandemic has had a significant impact on people's lives, from economic, social, to psychological aspects. This study aims to explore the experiences of street vendors in Bukittinggi in facing difficult times during the pandemic. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to understand participants' subjective experiences in depth. Data were obtained through semi-structured interviews with two participants who were street vendors and directly affected by the pandemic. The data analysis technique used is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) which aims to understand how individuals interpret their life experiences. The results revealed five main themes and one unique theme, namely social support, negative feelings, gratitude, the impact of the pandemic, and surrender. A unique theme that emerged from one subject was disappointment with relatives.

Keywords: street vendors' experiences, Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa berbagai dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, dari segi ekonomi, sosial, hingga psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman yang dialami pedagang kaki lima di Bukittinggi dalam menghadapi masa sulit selama pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua orang partisipan yang merupakan pedagang kaki lima dan terdampak pandemi secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya. Hasil penelitian mengungkap

lima tema utama dan satu tema unik, yaitu dukungan sosial, perasaan negatif, kebersyukuran, dampak pandemi, dan berserah diri. Tema unik yang muncul dari salah satu subjek adalah kekecewaan terhadap kerabat.

Kata Kunci: Pengalaman PKL, pandemi Covid-19

A. Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona jenis baru (SARS-CoV-2) yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami demam, sesak nafas, batuk terus menerus, lemas dan bahkan kematian (WHO, 2025). Akibatnya, dunia mengalami pandemi dan diberlakukan lockdown, sekolah ditutup, serta aktivitas banyak dilakukan dari rumah. Pandemi COVID-19 telah membawa dampak multidimensional terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan ruang kehidupan masyarakat. Sektor informal, yang menjadi penyangga ekonomi bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, menjadi salah satu yang paling terdampak.

Pedagang kaki lima (PKL), sebagai bagian dari aktor ekonomi rakyat yang aktivitasnya bergantung pada interaksi sosial di ruang publik, mengalami guncangan yang signifikan. Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI), terdapat lebih dari 65 juta pelaku ekonomi rakyat, di mana

sebagian besar berada di sektor informal seperti PKL (Kontan, 2024). Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), lockdown parsial, serta penutupan ruang-ruang publik yang diberlakukan selama pandemi, menyebabkan aktivitas ekonomi PKL terhenti secara tiba-tiba.

Fenomena tersebut juga sangat nyata dirasakan di Kota Bukittinggi, sebuah kota wisata dan pusat perdagangan di Sumatera Barat. Bukittinggi yang biasanya dipenuhi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi, selama pandemi berubah menjadi kota yang sunyi. Ruang-ruang strategis yang sebelumnya menjadi pusat pergerakan ekonomi informal berubah menjadi ruang kosong tanpa interaksi. Dalam konteks ini, PKL tidak hanya mengalami kehilangan penghasilan, tetapi juga kehilangan ruang eksistensial tempat mereka menjalankan fungsi sosial dan ekonominya secara aktif.

Dampak tersebut tidak semata-mata bersifat ekonomi. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan

bahwa sekitar 53,76% pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan selama pandemi (Kominfo, 2022). Bagi PKL, yang sebagian besar tidak memiliki jaminan perlindungan sosial maupun akses terhadap transformasi digital, kondisi ini semakin memperburuk ketidakpastian yang mereka hadapi. Selain keterbatasan ekonomi, mereka juga berhadapan dengan tekanan sosial, penurunan kesejahteraan psikologis, dan perasaan termarginalisasi di ruang kota (Dayanti & Harianto, 2022).

Namun demikian, dalam kondisi krisis tersebut, PKL menunjukkan bentuk-bentuk ketahanan sosial. Sejumlah studi mencatat bahwa mereka membangun strategi adaptif, mengubah pola dagang, dan membentuk jaringan solidaritas baru untuk bertahan di tengah situasi yang tidak menentu (Febriyani, 2021; Fadhillah, 2020). Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait strategi bertahan hidup PKL selama pandemi (Zulhijahyanti et al., 2021; Hariyani, 2021), pendekatan yang digunakan umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi dan belum menyentuh secara mendalam dimensi pengalaman subjektif serta makna personal yang dirasakan oleh PKL.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar bagi pentingnya penelitian ini. Di Kota Bukittinggi, yang memiliki identitas historis dan kultural sebagai kota pariwisata, transformasi ruang kota selama pandemi menyisakan ruang makna yang perlu digali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pedagang kaki lima selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis interpretatif, yang bertujuan menggali secara mendalam makna pengalaman yang dialami oleh para pedagang kaki lima (PKL) di Kota Bukittinggi selama masa pandemi COVID-19. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana partisipan memaknai situasi yang mereka alami, sekaligus menafsirkan makna tersebut dari perspektif peneliti (Kahija, 2017). Dalam konteks ini, pengalaman individual dipahami sebagai suatu bentuk konstruksi makna yang bersifat subjektif, khususnya pada situasi krisis yang memengaruhi keberlangsungan hidup

dan aktivitas ekonomi partisipan di ruang kota.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yakni penentuan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) merupakan pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan pusat Kota Bukittinggi, (2) memiliki pengalaman berdagang minimal dua tahun sebelum pandemi, (3) terdampak langsung oleh kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan selama pandemi COVID-19, baik dalam bentuk penurunan pendapatan, pembatasan lokasi berdagang, atau penutupan usaha, (4) tidak memiliki hambatan komunikasi dan bersedia menceritakan pengalaman secara terbuka, serta (5) berdomisili di Kota Bukittinggi selama masa pandemi berlangsung. Untuk memenuhi prinsip kecukupan informasi dan kedalaman data, penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang memenuhi seluruh kriteria tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur guna memperoleh data yang bersifat mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan sebagai PKL yang berhadapan langsung dengan tantangan selama pandemi. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan arsip pribadi, foto kegiatan, catatan harian, serta dokumen visual lain yang relevan dengan konteks kehidupan PKL selama pandemi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu metode analisis kualitatif yang menekankan interpretasi terhadap makna pengalaman yang disampaikan oleh partisipan. Dalam IPA, proses penafsiran dilakukan dalam dua lapis: pertama, bagaimana partisipan sendiri memahami dan memaknai pengalaman hidupnya; kedua, bagaimana peneliti menafsirkan pemaknaan tersebut dalam konteks teoritis dan reflektif (Kahija, 2017). Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan pengalaman personal, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang

melatarbelakangi pengalaman tersebut secara lebih luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Setelah dilakukannya wawancara terhadap subjek, peneliti mengambil 5 tema utama dan 1 tema unik sebagai pemaknaan pengalaman subjek.

A. Dukungan Sosial

Subjek D mendapatkan dukungan sosial dari berbagai pihak. Ia menyebutkan bahwa ada dukungan dari adiknya yang tinggal di Jakarta, yang membantunya dalam usaha berjualan manik-manik. Selain itu, ia juga menerima bantuan dari pemerintah meskipun tidak banyak. Keluarga dekatnya pun turut memberikan dukungan dalam bentuk finansial. Hal ini tergambar dalam pernyataannya.

"Ada ada lah. Adik ante yang di Jakarta tu kaan bantuin ante tu.. jualan manik manik tu tu ada bantuan pemerintah juga kan dikit dikit... keluarga ante juga ada tu bantu duit buat ante kaaan... eee ada lah dukungan tu gitu gitu..."

Subjek L juga mendapatkan dukungan sosial yang kuat, terutama dari keluarga inti dan teman-teman. Ia

merasa dikuatkan secara emosional oleh suami dan anak-anaknya. Selain itu, teman-teman turut memberikan bantuan konkret seperti mengunjungi rumah dan membawa kebutuhan pokok seperti beras, minyak, telur, kentang, dan lauk pauk.

Dukungan emosional juga diberikan dalam bentuk perhatian, seperti menanyakan kabar dan perkembangan situasi yang sedang dihadapinya.

"Haa suami dan anak-anak, yang menguatkan..."

"Cuma teman teman ni yang datang ke rumah rame rame dibawainnya beras dibawainnya minyak dibawanya telur kentang, bawang lengkap lengkap gitu kak..."

"Cuma teman teman lah yang nelponin ee gimana perkembangannya udah ada angsurannya apa yang mau dibeli gitu.... ada yang datang ke rumah dibawainnya sambal,"

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tidak hanya mendapatkan bantuan secara fisik, tetapi juga merasa diperhatikan dan didampingi secara emosional oleh lingkungan sosial terdekat mereka.

B. Perasaan Negatif

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan terhadap Subjek D dan Subjek L, ditemukan bahwa salah satu tema utama yang muncul adalah perasaan negatif. Tema ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang sulit, keterbatasan kemampuan pribadi, serta kekhawatiran terhadap masa depan keluarga dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Subjek D menggambarkan kondisi hidupnya dengan penuh tekanan akibat tidak adanya penghasilan. Ia menyampaikan,

“Kayak terpuruk gitulah... ga ada pemasukkan.”

Pernyataan ini menunjukkan perasaan terpuruk dan kehilangan daya untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi. Ketidadaan pemasukan menyebabkan subjek merasa tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan,

“Yaa...eeh sedihh sering kepikiran gitu... mau gimana yaa, supaya kebutuhan kita tetap terpenuhii, yaa tapi ada juga antee pikirkan....”

Subjek D mengaku sering diliputi kekhawatiran. Perasaan tidak pasti ini

menjadi beban yang juga dialami secara emosional. Perasaan negatif ini juga ditemukan pada Subjek L.

“Pengalaman terberat.. hmm pasoom sakit...”

Kondisi sakit kepala rumah tangganya yang berbarengan dengan pandemi menjadi momen krisis yang me

mperkuat perasaan tidak berdaya dikala pandemi tersebut, membuat subjek merasa tidak memiliki kontrol terhadap keadaan, baik secara fisik maupun emosional. Salah satu kekhawatiran terbesar yang diungkapkan adalah terkait masa depan anak-anaknya.

“Seandainya umur om pendek... anak-anak masih kecil gimana.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kecemasan yang mendalam terhadap kemungkinan dirinya tidak lagi mampu mendampingi atau mencukupi kebutuhan anak-anaknya di masa depan. Kekhawatiran ini semakin diperparah oleh kondisi keterbatasan keterampilan, sebagaimana subjek L nyatakan,

“Ga pande bawa motor... ga pande apa-apa.”

Ungkapan tersebut mencerminkan rendahnya rasa percaya diri subjek L yang merasa

tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menopang hidupnya sendiri, apalagi keluarganya. Ketidakberdayaan ini juga dirasakan saat menghadapi pengalaman hidup yang berat ketika ia menceritakan terkait pengalamannya.

Dari pernyataan kedua subjek, dapat disimpulkan bahwa perasaan negatif ini tidak hanya muncul akibat faktor ekonomi, tetapi juga dipicu oleh keterbatasan diri dan rasa takut kehilangan kontrol terhadap masa depan keluarga. Perasaan negatif terkait keadaan yang dijalani juga mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk menimbulkan tekanan emosional yang mendalam bagi subjek D dan L.

C. Kebersyukuran

Subjek D dan subjek L tetap memiliki rasa syukur walaupun dihadapkan dengan situasi sulit saat pandemi Covid-19. Subjek D bersyukur kepada tuhan atas kesempatan yang diberikan untuk tetap menjalani hidup dan mencari rezeki, ia tetap sabar dan menerima keadaan walaupun dihadapkan dengan kesulitan selama pandemi Covid-19. Selain pertolongan dari tuhan, subjek D juga

mengekspresikan rasa syukurnya atas bantuan yang diterimanya dari sesama manusia.

"Iyaaa tapi ante sabar aja gitu gitu aaa... aaa alhamdulillah dikasih Allah kan kesempatan lagi jualan lagi ante sekarang yaaa... alhamdulillah dah kuliah pula anak ante, ante.. masih hidup sekarang, biayain mereka kuliah gitu laaah...bersyukur lah ante intinya..."

"Nggaaaa.. Ada dibantu manusia ada dibantu sama Allah jugaaa"

Subjek L juga menunjukkan sikap kebersyukuran terutama pada aspek kehidupan yang masih dimilikinya, seperti kesehatan, keluarga, dan usia. Pada subjek L, dukungan sosial menjadi salah satu hal disyukurinya, hubungan yang positif berperan dalam membentuk ketahanan dirinya dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, subjek L memaknai rasa syukur sebagai penerimaan terhadap kondisi yang dialami.

"...lebih mendekatkan diri kepada allah lebih banyak bersyukur ante dengan keadaan sekarang, kayak gini alhamdulillah ya banyak banyak bersyukur sekarang ni alhamdulillah masih diberi umur

panjang masih bisa berkumpul sama keluarga anak anak dan suami..."

"...Haa karna teman teman tu lah yang menguatkan..."

"...Cuma ya mau gimana lagi emang gitu keadaan kita, ante pun ga ada menuntut harus begini harus begini sama om, kalau segitu sanggupnya ya udah alhamdulillah lah..."

D. Dampak Pandemi

Tema ini mencakup dua sub-tema utama: (1) Penurunan Pendapatan dan (2) Strategi Adaptasi. Keduanya menggambarkan dinamika ekonomi dan respons pelaku usaha mikro selama krisis COVID-19. Subjek D dan Subjek L mengalami tekanan ekonomi yang signifikan selama masa pandemi COVID-19. Subjek D, seorang penjual minuman dingin, kehilangan pelanggan utamanya karena aktivitas sekolah tatap muka dihentikan, sehingga secara langsung memengaruhi pemasukan hariannya. Ia menyatakan bahwa pendapatannya menurun karena mayoritas konsumennya adalah siswa sekolah.

"Pasti menurun pendapatatan ante sama covid tu... pembelinya banyak anak sekolah..."

Hal serupa juga dialami oleh Subjek L, seorang penjual pakaian bekas (thrift), yang mengungkapkan bahwa untuk menyiasati kondisi ekonomi rumah tangga, ia dan keluarganya terpaksa menghemat pengeluaran, bahkan sampai membatasi pola konsumsi pangan harian.

"Seandainya ya kadang makan ya pake telur dadar, pokoknya yang ngirit ngirit lah"

Dalam menghadapi keterbatasan akibat pembatasan sosial, Subjek D memilih menghentikan aktivitas jualannya karena merasa tidak memungkinkan untuk tetap berdagang.

"Ya mau ngapain lah kita di rumah lagi kaan nggak bisa keluar kemana-mana hahahah..."

Sementara itu, Subjek L harus menghadapi situasi yang lebih berat, yaitu ketika suaminya jatuh sakit di tengah masa krisis. Dalam keadaan terdesak, ia melelang seluruh isi kedai yang dimiliki bersama suaminya untuk membiayai kebutuhan pengobatan.

"Oh ndak sebelum ante drop tu ante Lelang dulu kak anu ni, eh.. eh iya kan sakit ante tu, kan ante keluar masuk rumah sakit tu, ante Lelang isi kedai tu kan kedua duanya

punya om sama punya ante, dilelang semua isinya..."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pandemi memberikan tekanan ekonomi yang nyata terhadap pelaku usaha. Ketika akses terhadap sumber penghasilan utama terputus, Subjek D memilih untuk menghentikan usaha, sedangkan Subjek L berusaha mempertahankan kehidupan keluarga dengan menjual aset yang dimilikinya. Kedua subjek menunjukkan upaya bertahan dalam situasi terbatas melalui bentuk respons yang berbeda: ada yang pasrah karena kondisi, ada pula yang mengambil keputusan ekstrem demi keluarga.

E. Berserah Diri

Tema Berserah Diri ini mencakup dua sub-tema: Penerimaan secara spiritual dan Penguatan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan batin. Kedua subjek menunjukkan sikap menerima kondisi sulit sebagai bagian dari takdir Ilahi, bukan sebagai bentuk keputusasaan, melainkan sikap ikhlas dan damai atas hal-hal di luar kendali mereka.

Subjek D menyatakan, "*Ante pikirkan, serahkan aja lah sama*

Allah." (Baris 123-125), mencerminkan *acceptance coping*, yaitu menerima kenyataan tanpa perlawanan emosional dan mencoba berdamai dengan situasi. Subjek L juga menunjukkan penerimaan aktif: "*Berdoa ya Allah kasihlah kerjaan apapun walaupun jadi pembantu pun tak apa."* (Baris 323-325), menggambarkan kesiapan menurunkan standar hidup demi bertahan.

Sub-tema kedua menyoroti peran spiritualitas sebagai penopang batin. Subjek D mengandalkan praktik ibadah: "*Ya...itu tadi kita dekatkan diri kita eehh sama Allah, yaa Sholat, Zikir, hmm....ya gitu gitu laah"* (Baris 127-130), untuk mengelola stres dan kecemasan. Subjek L menegaskan bahwa masa sulit justru mendekatkannya pada Tuhan: "*Lebih mendekatkan diri kepada allah lebih banyak bersyukur ante dengan keadaan sekarang, kayak gini alhamdulillah ya banyak banyak bersyukur sekarang ni alhamdulillah masih diberi umur panjang masih bisa berkumpul sama keluarga anak anak dan suami kan."* (Baris 91–96). Spiritualitas dalam konteks ini menjadi sumber harapan, ketahanan, dan

makna dalam menghadapi penderitaan.

F. Tema Unik : Kekecewaan terhadap Kerabat

Subjek L menyatakan kekecewaannya terhadap keluarga besar yang tidak hadir dan tidak membantu saat suaminya sakit. Ia merasa hanya dirinya dan suami yang berjuang menghadapi situasi tersebut.

“Kalo keluarga yang lain tu ndak mungkin do..., “

“Pas itu gaada yang membantu, gaada, saudara pun pas itu pas om sakit saudara pun gaada yang membantu, emang om sama ante aja yang menghadapi...”

Sementara itu, Subjek L juga mengungkapkan bahwa ia tidak bisa secara langsung menyalahkan. Ia menyadari bahwa kerabatnya tidak datang bukan karena tidak peduli, melainkan karena ketakutan terhadap risiko penularan COVID-19 dari suaminya yang sedang sakit. Namun demikian, tetap terlihat adanya rasa kecewa karena harus menghadapi situasi sulit seorang diri.

“Ga ada do kak, pas itu ga ada, yaa ee istilahnya pas saat itu ya kak ga bisa lagi menyalahkan. Cuma orang tu kan takut kak... kayak

seandainya kita ee ya... dia takut om ni corona kan gitu, itu aja yang dipikirin orang, tu takut dia datang ke rumah kan itu, ha itu la.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Subjek L tidak mendapatkan bantuan apapun baik emosional maupun materi. Hal ini berbeda dengan subjek D yang mana keluarga besarnya ikut membantu dalam bentuk finansial ketika ia mengalami kesulitan di masa pandemi.

Pembahasan

Penelitian ini menggali pengalaman dua pedagang kaki lima di Bukittinggi yang terdampak akibat covid-19. Meskipun kedua subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang dan situasi hidup yang berbeda, namun ada beberapa kesamaan dari mereka dalam menjalani hidup baik selama maupun setelah covid. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mendapatkan dukungan sosial.

“Ada ada lah. Adik ante yang di Jakarta tu kaan bantuin ante tu.. jualan manik manik tu tu ada bantuan pemerintah juga kan dikit dikit... keluarga ante juga ada tu bantu duit buat ante kaaan... eee

ada lah dukungan tu gitu gitu..." (D, 155-163)

"Haa suami dan anak-anak, yang menguatkan..." (L, 97-98)

"Cuma teman teman ni yang datang ke rumah rame rame dibawainnya beras dibawainnya minyak dibawanya telur kentang, bawang lengkap lengkap gitu kak..." (L, 222-225)

"Cuma teman teman lah yang nelponin ee gimana perkembangannya udah ada angsurannya apa yang mau dibeli gitu.... ada yang datang ke rumah dibawainnya sambal," (L, 236-241)

Teori dukungan sosial dari House dalam Smet (1994) yang berhubungan dengan hal diatas ialah dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional adalah tindakan menunjukkan empati, perhatian, dan kepedulian kepada seseorang, sehingga mereka merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan saat menghadapi tekanan atau masalah dalam hidup.

Subjek D maupun Subjek L mendapatkan kedua bentuk dukungan

tersebut. Dukungan emosional tampak dari tindakan orang-orang terdekat mereka yang menunjukkan empati, perhatian, dan kepedulian. Pada Subjek D, bentuk dukungan emosional terlihat dari bagaimana adiknya mendampingi dan membantu proses produksi manik-manik, yang menunjukkan keterlibatan personal serta kepedulian terhadap kondisi usaha Subjek D. Adanya pendampingan ini membuat Subjek D merasa tidak sendiri. Sementara itu, Subjek L memperoleh dukungan emosional dari suami dan anak-anaknya yang terus memberikan semangat dan menguatkan dalam kondisi sulit. Wibowo (2022) mendukung pernyataan ini melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa dukungan sosial pasangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM COVID-19 di Kota Semarang. Dimana semakin tinggi dukungan dari pasangan semakin rendah kecemasan.

Di samping itu, teman-teman Subjek L juga menunjukkan kepedulian melalui komunikasi rutin, seperti menelpon untuk menanyakan

perkembangan kondisi yang dialaminya, serta hadir secara langsung ke rumah untuk memberi dukungan sosial. Dukungan instrumental, yang berkaitan dengan bantuan nyata dan langsung, juga diterima oleh kedua subjek. Subjek D memperoleh dukungan instrumental berupa bantuan finansial dari keluarga serta bantuan pemerintah. Pada Subjek L, dukungan instrumental terlihat dari teman-teman yang datang langsung ke rumah sambil membawa kebutuhan pokok seperti beras, minyak, telur, kentang, bawang, hingga lauk pauk.

Fuad (2021) juga mendukung pernyataan ini dimana dukungan sosial memengaruhi kesejahteraan psikologis pedagang pasar tradisional Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon. Dukungan yang diberikan, baik secara emosional maupun instrumental, terbukti mampu meringankan beban psikologis serta membantu individu untuk lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

Dalam wawancara mendalam dengan Subjek D dan Subjek L, ditemukan bahwa perasaan negatif yang muncul sangat terkait dengan kondisi ekonomi yang sulit, keterbatasan kemampuan pribadi,

dan kekhawatiran terhadap masa depan keluarga selama pandemi Covid-19.

Kebijakan selama masa pandemi berdampak pada ketidakstabilan pekerjaan yang memicu masalah kesejahteraan masyarakat (Sholihah & Riani, 2021). Tekanan emosional yang ditimbulkan pandemi sangat serius, mengganggu kehidupan banyak orang dan memengaruhi kesehatan mental, mulai dari kecemasan hingga risiko bunuh diri (Riani dkk., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pandemi memicu berbagai perasaan negatif, yang menurut Goleman (2002) sangat memengaruhi perilaku individu melalui emosi positif yang membawa kenyamanan dan emosi negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan serta berdampak pada kehidupan sosial seseorang.

Dampak buruk dari kesejahteraan mental yang menurun dapat berupa penurunan motivasi dan konsentrasi, berkurangnya minat, serta munculnya perasaan negatif yang memicu berbagai perilaku negatif lainnya (Moffat dkk., 2004).

Subjek D mengungkapkan tekanan hidup akibat hilangnya penghasilan, “Kayak terpuruk

gitulah... ga ada pemasukkan,” yang menyebabkan rasa tidak berdaya memenuhi kebutuhan keluarga, “Yaa...eeh sedihh sering kepikiran gitu... mau gimana yaa, supaya kebutuhan kita tetap terpenuhii, yaa tapi ada juga antee pikirkan....” Subjek L juga merasakan hal serupa, terutama saat menghadapi sakitnya kepala keluarga, “Pengalaman terberat.. hmm pas oom sakit...,” dan mengungkapkan kecemasan mendalam terkait masa depan anak-anaknya, “Seandainya umur om pendek... anak-anak masih kecil gimana.” Keterbatasan keterampilan semakin memperkuat rasa tidak percaya diri, “Ga pande bawa motor... ga pande apa-apa.”

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Faozi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan masyarakat selama pandemi banyak dipicu oleh faktor ekonomi seperti pemutusan hubungan kerja, penutupan usaha, dan penurunan pendapatan keluarga, yang secara keseluruhan memperburuk kondisi psikologis masyarakat di era pandemi Covid-19.

Rasa syukur dikenal dengan istilah *gratitude*. Emmons dan

McCullough (2012) mendefinisikan *gratitude* sebagai sebuah emosi yang muncul ketika seseorang menerima suatu kebaikan. Kebersyukuran menjadi menjadi salah satu mekanisme yang digunakan seseorang bertahan di situasi sulit yang tengah dialaminya. Subjek D mengungkapkan rasa syukurnya karena masih diberi kesempatan oleh tuhan untuk tetap berjualan. Penelitian oleh Siregar et al., (2021) menyatakan bahwa rasa syukur dapat membantu seseorang dalam mengatasi situasi sulit yang dialaminya.

“Iyaaa tapi ante sabar aja gitu gitu aaa... aaa alhamdulillah dikasih Allah kan kesempatan lagi jualan lagi ante sekarang yaaa... alhamdulillah dah kuliah pula anak ante, ante.. masih hidup sekarang, biayain mereka kuliah gitu laaah...bersyukur lah ante intinya...” (D, 145-154)

Sementara itu, subjek L mengungkapkan rasa syukurnya dengan menekankan pada aspek spiritual. Ia menyebutkan bahwa ia menjadi lebih mendekatkan diri kepada tuhan akibat pandemi Covid-19, ia juga menyatakan rasa syukurnya karena masih bisa berkumpul dengan keluarganya. Hal

ini dapat dilihat dari pernyataan subjek L: *"...lebih mendekatkan diri kepada allah lebih banyak bersyukur ante dengan keadaan sekarang, kayak gini alhamdulillah ya banyak banyak bersyukur sekarang ni alhamdulillah masih diberi umur panjang masih bisa berkumpul sama keluarga anak anak dan suami..."* (L, 91-96)

Kedua subjek juga menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu hal yang disyukuri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang-orang terdekat yang memberi dukungan menjadi sumber kekuatan bagi individu. Sejalan dengan pendapat Emmons dan McCullough (2012) yang menjelaskan bahwa rasa syukur dapat dilihat sebagai sesuatu dapat yang membangun sumber daya pribadi dan sosial, seperti membangun dan memperkuat persahabatan, membangun dan memperkuat komunitas, serta membangun dan memperkuat spiritualitas.

"...Haa karna teman teman tu lah yang menguatkan..." (L, 226)

"Nggaaaa.. Ada dibantu manusia ada dibantu sama Allah jugaaa" (D, 164-166)

Rasa syukur juga berkaitan dengan penerimaan individu terhadap

suatu kondisi dengan tidak menuntut secara berlebihan. Sejalan dengan pendapat Wood et al., (2008) bahwa rasa syukur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri seseorang.

"...Cuma ya mau gimana lagi emang gitu keadaan kita, ante pun ga ada menuntut harus begini harus begini sama om, kalau segitu sanggupnya ya udah alhamdulillah lah..." (L, 249-253)

Dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaku usaha mikro perempuan dalam penelitian ini menunjukkan dua dimensi utama, yakni penurunan pendapatan dan strategi adaptasi yang dilakukan untuk bertahan di tengah krisis. Penurunan pendapatan tidak hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga oleh posisi usaha yang sangat bergantung pada lokasi dan perilaku konsumen. Subjek D, seorang penjual *pop es*, mengalami penurunan penghasilan karena usahanya bergantung pada kerumunan pelajar sekolah yang setiap hari menjadi pelanggan utama. Namun, selama pandemi, sekolah ditutup dan pembelajaran dilakukan secara daring, yang membuat akses terhadap konsumen utama menghilang. Ia

menyatakan, “*Pasti menurun pendapatan ante sama covid tu... pembelinya banyak anak sekolah...*” (D, 3-4). Ketergantungan usaha kecil terhadap titik-titik keramaian ini dapat dijelaskan melalui teori *kerentanan spasial* (*spatial vulnerability*) dari Gössling et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pelaku usaha mikro yang beroperasi di lokasi strategis dengan mobilitas tinggi menjadi sangat rentan terhadap guncangan eksternal seperti lockdown.

Di sisi lain, Subjek L sebagai pedagang pakaian bekas (*thrift*) menghadapi tantangan berbeda. Selama pandemi, masyarakat menjadi lebih selektif dan bahkan menghindari pembelian barang bekas karena adanya kekhawatiran terkait kebersihan dan risiko penularan. Sheth (2020) menjelaskan bahwa konsumen mengalami pergeseran perilaku selama pandemi, termasuk kecenderungan menghindari produk yang dianggap berisiko tinggi terhadap kontaminasi. Hal ini berdampak pada turunnya pendapatan Subjek L, yang kemudian mempengaruhi pengeluaran rumah tangganya. Ia menyebutkan, “*Seandainya ya kadang makan ya*

pake telur dadar, pokoknya yang ngirit ngirit lah” (L, 101-102), sebagai bentuk strategi bertahan dalam kondisi ekonomi yang memburuk.

Dalam menghadapi situasi tersebut, strategi adaptasi yang dilakukan oleh kedua subjek menunjukkan respons yang berbeda terhadap tekanan ekonomi. Subjek D cenderung pasif, memilih untuk menghentikan usahanya karena tidak memiliki akses terhadap alternatif pasar yang memadai di mana pelaku usaha kecil tidak dapat lagi mengandalkan sumber penghasilan yang lama, namun belum memiliki strategi pemulihan atau inovasi baru. “*Ya mau ngapain lah kita di rumah lagi...*” (D, 99) menjadi refleksi dari keterbatasan ini.

Sebaliknya, Subjek L menunjukkan bentuk *survivalist resilience*, yaitu ketahanan ekonomi yang dibangun dengan keputusan drastis dan penuh risiko. Dalam kondisi suami yang sakit dan kebutuhan biaya pengobatan yang tinggi, Subjek L memutuskan untuk melelang seluruh barang dagangannya: “*Oh ndak sebelum ante drop tu ante Lelang dulu... isi kedai tu dilelang semua isinya*” (L, 203-214). Pilihan ini sesuai dengan konsep yang

dikemukakan Williams dan Vorley (2015), yang menyebutkan bahwa pelaku usaha mikro kerap mengandalkan strategi bertahan jangka pendek seperti menjual aset untuk mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga selama krisis.

Namun demikian, meskipun Subjek L kemudian beralih ke usaha makanan rumahan, ia mengakui bahwa pendapatannya hanya mencapai seperempat dari sebelumnya, menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemulihan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Fanggidae et al. (2022), yang menyebutkan bahwa banyak pelaku usaha kecil pasca pandemi tidak mampu mengembalikan pendapatan ke kondisi semula akibat kendala modal, pemasaran, dan koneksi.

Berserah Diri mencakup dua sub-tema: Penerimaan secara spiritual dan Penguatan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan batin. Sikap *berserah diri* yang muncul dalam penelitian ini menggambarkan mekanisme psikologis dan spiritual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi tekanan hidup, khususnya akibat krisis yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Baik Subjek

D maupun Subjek L menunjukkan bahwa ketika mereka berada dalam situasi sulit secara ekonomi dan emosional, mereka tidak semata-mata menyerah, melainkan memilih untuk menerima kondisi tersebut dengan pendekatan spiritual dan religius. Ini tercermin melalui pernyataan Subjek D: *“Ante pikirkan, serahkan aja lah sama Allah”* (Baris 123-125), serta pernyataan Subjek L: *“Lebih mendekatkan diri kepada allah lebih banyak bersyukur ante dengan keadaan sekarang, kayak gini alhamdulillah ya banyak banyak bersyukur sekarang ni alhamdulillah masih diberi umur panjang masih bisa berkumpul sama keluarga anak anak dan suami kan.”* (Baris 91–96).

Pendekatan ini selaras dengan konsep *religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament (1997), yang menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan agama dan spiritualitas sebagai sarana untuk memahami dan merespons peristiwa yang menimbulkan tekanan secara emosional. Religious coping terbagi menjadi dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Pada kasus ini, kedua subjek menunjukkan *positive religious coping*, yaitu penggunaan agama secara konstruktif untuk

menumbuhkan makna, ketenangan batin, dan harapan.

Penerimaan terhadap kondisi sulit sebagai bagian dari takdir Tuhan mencerminkan bentuk *acceptance coping* sebuah strategi psikologis di mana individu menerima diri menyadari, memahami, dan menerima diri dengan adanya keinginan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan diri dalam menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab Sheerer (dalam Cronbach, 1963). Subjek L bahkan menunjukkan bentuk *reframing* atau yang dapat didefinisikan sebagai penyusunan ulang suatu peristiwa dengan sudut pandang yang lebih positif (Bradley et al., 2015). penyusunan ulang makna dengan menerima pekerjaan apapun yang halal demi keberlangsungan hidup, meskipun pekerjaan tersebut berada di bawah posisi sosial sebelumnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, spiritualitas tidak hanya menjadi bagian dari kepercayaan pribadi, melainkan juga merupakan bagian dari sistem nilai kolektif. Sebagaimana ditunjukkan oleh Suardiman (2016), individu yang mengalami tekanan sosial akan lebih

mudah membangun ketahanan jika memiliki landasan spiritual yang kuat. Studi Aristawati et al. (2015) juga menunjukkan bahwa individu dengan praktik keagamaan yang teratur memiliki ketenangan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi kesepian dan beban hidup.

Sikap berserah diri yang ditunjukkan oleh kedua subjek juga merefleksikan mereka mampu menjalani kehidupan dengan beban ekonomi dan sosial, tanpa kehilangan harapan. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi media untuk membentuk makna hidup baru, menjaga kewarasan emosional, dan membangun daya juang dalam keterbatasan.

Selain beberapa tema utama diatas, muncul pula tema unik dalam pengalaman salah satu subjek (Subjek L) yaitu kekecewaan terhadap kerabat. Subjek menunjukkan adanya perasaan kecewa terhadap sikap pasif atau ketidakhadiran kerabat dalam masa sulit yang ia alami.

“Kalo keluarga yang lain tu ndak mungkin do...,” (L, 97-98)

“Pas itu gaada yang membantu, gaada, saudara pun pas itu pas om sakit saudara pun gaada yang membantu, emang om sama ante

aja yang menghadapi..., “(L, 52-55)

“Ga ada do kak, pas itu ga ada, yaa ee istilahnya pas saat itu ya kak ga bisa lagi menyalahkan. Cuma orang tu kan takut kak... kayak seandainya kita ee ya... dia takut om ni corona kan gitu, itu aja yang dipikirin orang, tu takut dia datang ke rumah kan itu, ha itu la,..” (L, 231-236)

Menurut *Social Convoy Theory* oleh Kahn dan Antonucci (1980), yang menyatakan bahwa individu membawa serta “konvoi sosial” dalam hidup mereka—yakni lingkaran relasi yang terdiri dari orang-orang terdekat, termasuk kerabat, yang seharusnya memberi dukungan emosional dan praktis dalam situasi sulit. Ketika anggota konvoi sosial (dalam hal ini, kerabat) gagal hadir atau memberikan bantuan, dapat timbul perasaan ditinggalkan dan kecewa.

Murray dalam Santrock (2007) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk merasa diterima, didukung, dan terhubung dengan orang lain. Ketika harapan ini tidak terpenuhi oleh orang-orang terdekat seperti kerabat, maka individu dapat merasakan penolakan

sosial yang memicu kekecewaan dan bahkan kesepian emosional.

Dengan demikian ketidakhadiran atau ketidakpedulian kerabat dalam masa kritis dapat memperburuk kondisi psikologis dan memperkuat perasaan terbebani dalam menghadapi krisis secara mandiri pada diri subjek L.

E. Kesimpulan

K Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas pengalaman subjektif pedagang kaki lima (PKL) di Kota Bukittinggi selama pandemi COVID-19, yang tercermin melalui lima tema utama dan satu tema unik. Pertama, dukungan sosial dari keluarga, teman menjadi faktor kunci dalam membantu PKL bertahan secara ekonomi dan emosional. Kedua, perasaan negatif seperti kecemasan, ketidakberdayaan, dan kekhawatiran akan masa depan muncul akibat tekanan ekonomi dan ketidakpastian. Ketiga, kebersyukuran menjadi mekanisme psikologis dan spiritual untuk menerima situasi, memaknai hidup, serta mempertahankan harapan. Keempat, dampak pandemi tidak hanya berupa penurunan pendapatan, tetapi juga memicu strategi adaptasi ekstrem, seperti

menjual aset atau menghentikan usaha. Kelima, berserah diri melalui pendekatan spiritual menunjukkan ketahanan batin dengan menerima kondisi sebagai takdir dan memperkuat relasi dengan Tuhan.

Tema unik kekecewaan terhadap kerabat yang dialami salah satu subjek menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dapat memperburuk tekanan psikologis, seraya menekankan pentingnya "konvoi sosial" dalam situasi yang sulit. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan yang kompleks, dimana dukungan tidak selalu berasal dari sumber yang diharapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa krisis yang diakibatkan oleh pandemi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga menguji ketahanan psikologis dan spiritual para PKL. Sifat berserah diri, rasa syukur, serta jaringan dukungan sosial terbukti menjadi pilar penting dalam mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah ketidakpastian. Namun, kurangnya perlindungan sosial yang resmi dan ketergantungan pada lokasi strategis menunjukkan adanya kerentanan

struktural yang harus menjadi perhatian dalam kebijakan yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima (PKL) di Kota Bukittinggi harus lebih berkolaborasi satu sama lain dengan membangun jaringan dukungan sosial dan belajar keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini, seperti menggunakan media digital untuk promosi dan penjualan. Hal ini untuk membantu pedagang menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang di alami.

Selain itu, PKL diharapkan lebih proaktif dalam mencari informasi tentang bantuan pemerintah dan peluang pelatihan, dan tidak ragu untuk meminta dukungan dari komunitas atau organisasi terkait. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan dapat memperluas dan mempermudah akses ke program pemulihan ekonomi dan bantuan sosial yang benar-benar memenuhi kebutuhan PKL. Ini dapat dicapai dengan menyederhanakan syarat administrasi, memberikan pelatihan kewirausahaan, dan memberikan akses ke modal usaha.

Di sisi lain juga, pemerintah sebaiknya perlu menyediakan layanan

pendampingan psikologis dan ruang konsultasi yang mudah dijangkau oleh pelaku usaha informal, agar tekanan mental yang dialami selama krisis pandemi dan kemungkinan buruk lainnya di masa depan dapat diminimalisir. Dengan demikian diharapkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan para PKL dapat meningkat, serta mereka lebih siap menghadapi tantangan serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristawati, E., Ratnawati, R., & Imavike, F. (2015). Studi fenomenologi: Pengalaman kesepian pada lansia yang tinggal dirumah seorang diri di desa Tunggul Wulung-Pandaan. *The Indonesian Journal of Health Science*, 6(1).
- Bradley, T. E., & Sutjipt, H. P. (40). TEKNIK yang Harus Diketahui setiap konselor. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 341.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psycho logy*. 2nd Edition. New York: Harcourt, Bruce, and World.
- Dayanti, F., & Harianto, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Rantau Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Kota Surabaya). In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 164-173).
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2012). The Psychology of Gratitude. In *The Psychology of Gratitude*.
- Fadhilla, I., & Ngare, F. (2020). Upaya pedagang kaki lima dalam mengatasi terpaan berita penyebaran Covid-19 di televisi. *Islamic Communication Journal*, 5(2), 239-256.
- Fanggidae, R., Setyonaluri, D., & Rarasati, A. (2022). The gendered impact of COVID-19 on micro-enterprises in Indonesia. *Journal of Social and Economic Development*, 24(1), 150–169. <https://doi.org/10.1007/s40847-022-00189-x>
- Faozi, A., Adzani, A. A., Izza, D. S. N., & Kibtiyah, M. (2023). Dampak kecemasan masyarakat terhadap kesehatan mental di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Mercusuar*, 3(1). Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2401/2eea34d5b83fd9fcde58a2fb422afd669784.pdf>
- Febriyani, S. O. L. I. K. H. A. T. U. L. (2021). Resiliensi Pedagang Kaki Lima Di Tengah Pandemi (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto). *Skripsi S1*, 1-73.
- Fuad, Anwar. (2021). Kesejahteraan psikologis pedagang pasar tradisional pada masa pandemi COVID-19 di Pasar Tradisional Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Psikologi dan Kesehatan).
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak*

- prestasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hariyani, T. (2021). Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekuivalensi*, 7(1), 147-164.
- Kahn, R. L., & Antonucci, T. C. (1980). Convoys over the life course: Attachment, roles, and social support. In P. B. Baltes & O. G. Brim (Eds.), *Life-span development and behavior* (Vol. 3, pp. 253–286). New York: Academic Press.
- KONTAN.co.id. (2024, Juli). *Pedagang kaki lima perlu literasi keuangan dan digitalisasi pembayaran*. KONTAN.co.id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/pedagang-kaki-lima-perlu-literasi-keuangan-dan-digitalisasi-pembayaran>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Moffat, K. J., McConnachie, A., Ross, S., & Morrison, J. M. (2004). First year medical student stress and coping in a problem-based learning medical curriculum. *Medical Education*, 38(5), 482–491. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2929.2004.01814.x>
- Pargament, K. I. (2001). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford press.
- Riani, N., Safari, U., Nurmala, A., & Saripudin, D. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat. *Jurnal Medikah Utama*, 1(1), 1245–1252. Diakses dari <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/648/453/i>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sheth, J. (2020). Impact of Covid-19 on consumer behavior: Will the old habits return or die? *Journal of Business Research*, 117, 280–283. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.059>
- Sholihah, L. E., & Riani, N. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 123–132. Diakses dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2916729>
- Siregar, T. K., Kamila, A. T. T., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Kebersyukuran dan kecemasan akan masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi covid-19. *Borobudur Psychology Review*, 1(1), 29-37.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suadirman, S. P. (2011). *Psikologi lanjut usia*. Yogyakarta.
- WHO. (2025). *Coronavirus disease (covid-19)*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2025

https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

- Wibowo, R. G. (2022). Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM COVID-19 di Kota Semarang (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas Psikologi).
- Williams, N., & Vorley, T. (2015). Economic resilience and entrepreneurship: Lessons from the Sheffield City Region. *Entrepreneurship & Regional Development*, 27(3–4), 244–260. <https://doi.org/10.1080/08985626.2015.1038560>
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical psychology review*, 30(7), 890-905.
- Zulhijahyanti, H., Safira, K. A. A., Saputri, L. L., & Permana, E. (2021). Strategi mempertahankan usaha pedagang kaki lima (PKL) di masa pandemi Covid19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen E-ISSN*, 2598, 4950.